**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Eksisitansi Pesantren**
2. **Terminologi Pesantren**

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di kompleks pesantren tersebut; mereka tinggal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyung-duyung pada waktu-waktu tertentu.[[1]](#footnote-2)

Dalam perkembangan, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk thalab ‘ilm al-Din, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga seringkali digunakan bagi perumahan-perumahan kecil di sawah atau ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.

Sebaliknya tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki istilah asrama (pemondokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Pemakaian istiah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakangan ini baik yang berasal dari Indonesia maupun orang-orang mancanegara, baik yang berbasis pendidikan pesantren maupun mereka yang baru mengenalnya secara lebih dekat ketika mengadakan penelitian.[[2]](#footnote-3)

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secata integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalan segala hal.[[3]](#footnote-4)

Namun penyebutan pondok pesantren dianggap kurang jami’ mani’ (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yanglebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakannya dan meninggalkanistilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.[[4]](#footnote-5)

Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

Di samping pesantren, lembaga pendidikan Islam yang menyerupai masih ada lagi; di Aceh disebut rangka dan dayah, sedang di Sumatera Barat disebut dengan surau[[5]](#footnote-6). Meskipun demikian jika ditelusuri secara mendalam tentu masih didapatkan perbedaan-perbedaan di antara ketiga lembaga tersebut.

1. **Tujuan Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam, yang penyelenggaraan pendidikanya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kyai sebagai seorang ahli agama islam, mengajarkan ilmu nya kepada santri dan biasanya sekaligus pemimpin dan pemilik pesantren tersebut. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagaian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat[[6]](#footnote-7).

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan : *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma’ruf* dan *nahy munkar*). Kehadiran dengan demikian dapat disebut sebagai perubahan (*agent of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan ( *libetation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. Mungkin juga seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut[[7]](#footnote-8)

Kedua, salah satu tujuan didirikan pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, beraklak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawulo abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar muslim[[8]](#footnote-9).

Ironinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tatanan institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yangjelas danstandar yang berlaku umum bagi semua pesantren.[[9]](#footnote-10) Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktifitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian controversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (chaos). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi),[[10]](#footnote-11) dan atau wawancara semata.[[11]](#footnote-12)

Asumsi sangat dipengaruhi kecenderungan dan selera pribadi, yang pada gilirannya menghasilkan kesimpulan yang secara konseptual berbeda. Perkiraan mungkin hanya didasarkan pengamatan dari sudut pandang parsial bukan holistic, sehingga tujuan yang dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global. Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri.[[12]](#footnote-13) Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan pesantren” menurut pengamatannya, “adalah membentuk kepribadian memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.

Hasil wawancara tidak jauh dari asumsi bila kyai pengasuh pesantren yang di wawancarai hanya seorang atau dua orang. Hasil wawancara baru mencerminkan tujuan yang terjangkau berbagai aspek secara komprehensif bila dilakukan terhadap berbagai kyai pengasuh pesantren yang memiliki latar belakang dan visi yang berlainan. Bentuk wawancara yang terakhir ini pernah dialami Mastuhu, kemudian ia merangkum.[[13]](#footnote-14)

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dankejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[[14]](#footnote-15)

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multidimensional. Kyai Ali Ma’shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama’. [[15]](#footnote-16)Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, malahan masih ada pesantren tertentu yang menangkal masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren. Memang alumni pesantren kendati tidak seluruhnya memiliki kecondongan meniru kyainya dengan membuka pesantren baru. Masyarakat kemudian menobatkan sebagai kyai (ulama).

Anggapan tersebut cukup relevan bila dikaitkan dengan awal perkembangan pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dengan kondisi sosio-religius yang amat memprihatinkan. Unsur-unsur dakwah Islamiyah sangat dominan melebihi misi pendidikan. Pesantren yang diasuh para wali (Sunan Ampel, Sunan Giri maupun Sunan Gunung Jati) jelas bertujuan mencetak ulama agar Islam di Jawa khususnya bisa berkembang dengan lancar. Demikian pula misi pesantren yang timbul kemudian adalah untuk mengembangkan umat Islam melalui pengkaderan ulama. Survey Nazaruddin dkk. Melaporkan bahwa pada awal perkembangannya, tujuan pesantren ialah untuk mengembangkan agama Islam, terutama dalam bidang fiqh, bahasa Arab, tafsir, hadist, dan tasawuf.[[16]](#footnote-17) Zamakhsyari Dhofier mengabarkan bahwa dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Sekarang ini, tujuannya sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan “intelektual ulama” (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam).[[17]](#footnote-18)

Pergeseran tujuan tersebut hanyalah menyentuh permukaannya, sedangkan esensi dan substansinya tidak berubah. Ulama yang dipahami hanya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, akhlak, dan sejarah Islam saja mulai digugat. A. Wahid Hasyim seorang putra pediri Tebuireng dan pernah mengasuh pesantren yang paling terkenal di Indonesia terutama abad ke-20 bahkan pernah mengusulkan perubahan tujuan pendidikan pesantren secara mendasar,”Agar mayoritas santri yang belajar di lembaga-lembaga pesantren tidak bertujuan menjadi ulama”.[[18]](#footnote-19) Namun usulan yang revolusioner tersebut tidak disetujui ayahnya, Hadratus Syaikh.

Oleh karena itu, lahirnya ulama tetap menjadi tujuan pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas; ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Jadi secara esensial, tujuan pesantren relatif konstan. Pengamatan Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.[[19]](#footnote-20)

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.[[20]](#footnote-21)

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrapilan dan sehat lahir batin sebgai warga Negara yang berpancasila;
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[[21]](#footnote-22)

Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci di antara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Kyai-kyai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan baku bagi pesantrennya orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuaan tersebut.

Semua tujuan yang dirumuskan melalui perkiraan (asumsi), wawancara maupun keputusan musyawarah/lokakarya hanya menyinggung tujuan dalam tatanan institusional. Jika tujuan institusional saja belum diformulasikan secara tertulis. Apalagi tujuan kurikuler dan tujuan instruksional baik umum maupun khusus. Mungkin belum terlintas dalam bayangan kyai untuk merumuskan kedua tujuan tersebut. Tidak adanya perumusan tujuan pesantren secara tertulis itu agaknya dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di pesantren dimana kegiatan menulis terutama penulisan ilmiah belum menjadi tradisi di kalangan kyai, ustads maupun santri. Mereka lebih condong menjadi bagian dari Listening-Speaking Society (masyarakat yang suka mendengar dan berbicara) daripada berupaya mewujudkan Reading-Writing Society (masyarakat yang gemar membaca dan menulis) sebagai karakter masyarakat yang telah maju.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

1. **Berdirinya Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren, menurud sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapatan yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiar islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai , yang mewajibakan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tingggal bersama-sama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah –ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan memasak yang terdapat kiri kanan masjid di samping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga di ajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembnag menjadi lembaga Pondok Pesantren.[[22]](#footnote-23)

*kedua* , Pondok Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini berdasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga Pondok Pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di Negara-negara Islam lainnya.

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaanya dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik sepertyi *Serat Cabolek* dan*Serat Centini* mengungkapan bahwa sejak permulaan abad ke -16 ini Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu *Pondok Pesantren.*

Namun bagaimanapun asal mula terbentuknya, pondok pesantren tetap menjadi keagamaan Islam tertua di Indonesia yang perkembangannya berasal dari masyarakat yang melingkupinya.Seperti telah diungkapdi atas, lembaga-lembaga Pondok Pesantren yang tersebar hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Walaupun sulit diketahui kapan permulaannya, namun banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga Pondok Pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia.

Karena Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui perdagangan internasional yang pusatnya adalah kota-kota pelabuhan, maka masyarakat Islam Indonesia pada permulaannya adalah masyarakat kota. Pembentukan masyarakat kota ini tentunya mempengaruhi pula pembentukan lembaga pendidikan yang belum eksis. Sehingga kota-kota itu menjadi pusat-pusat studi Islam yang dikembangkan oleh para ulama yang berada disana[[23]](#footnote-24).

Hal yang tetap sama adalah isi pengajaranya yang diberikan melalui pengajaran kitab-kitab kuning. Namun persoalan-persoalan masyarakat (social), ekonomi dan bahkan politik ikut menjadi perhatian para pelajar saat itu. Maka tidaklah mengherankan jika di masa sekarang peranan pondok pesantren merambah kearah pemberdayaan Ekonomi, karena memang pada dasarnya telah melembaga sejak dulu.

Pada dasarnya, pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keingininan orang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamanya kepada umat (kyai). Sehingga secara fisik pengembaraan Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut. Adapun tempatnya dapat berupa langgar, mussola atau masjid, yang berkembang berdasarkan bertambahnya santri yang menuntut ilmu. Di tempat ini pula kemudian aktifitas santri diselenggarakan.

1. **Tantangan Pesantren Saat ini dan ke Depan**

Persoalan kian menjadi ruyam ketika globalisasi telah jadi realitas keseharian yang herus dihadapi umat manusia, termasuk pesantren dan masyarakat di negeri ini. Globalisasi, terlepas dari mimpi-mimpi indah yang ditawarkannya, merupakan kolonalialisme berwajah baru. Secara ekonomi, ia merujuk pada reorganisasi sarana-sarana produksi, penetrasi industri lintas Negara, perluas pasar uang, penjajahan barang-barang konsumsi dari Dunia Pertama dan Ketiga, dan pergusuran penduduk lintas agama secara besar-besaran. Sedangkan secara politik ideologi, Globalisasi berarti liberalisasi perdagangan dan inventasi, derugalisasi, privatisasi, adapsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah.[[24]](#footnote-25) Dengan kata lain, globalisasi adalah neo-liberalismeyang pada intinya membiarkan pasar bekerja secara bebas. Dalam idiologi ini, pemerintah harus membebaskan campur tanganya perusahaan swasta, apapun akibat sosialnya, dalam bentuk pemberian ruang bebas dan keterbukaan terhadap perdagangan Internasional dan Investasiseperti AFTA kawasan pertumbuhan yang bebas dari birokrasi Negara.[[25]](#footnote-26) Globalisasi merupakan perubahan dari domisi Negara kepada domisi kepada domisi perusahaan transnasional.

Pesantren, dengan teologi yang di anutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan, pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

Atas kemandirian pesantren ini, Martin Van Bruinessan, salah seorang peneliti keislaman dari Belanda, menyakini bahwa di dalam pesantren terkadung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil (*civil society*). Sungguh pun demikian, menurudnya, demokratisasi tetap tidak bisa diharapkan melalui instrumentasi pesantren. Sebab, dalam pandangan Martin, kyai ulama dipesantren adalah tokoh yang lebih dominan didasarkan atas nilai kharisma. Sementara, antara kharisma dan demokrasi, kedua tidak mungkin menyatu.[[26]](#footnote-27) Walaupun demikian, menurud Martin, kaum tradisional, termasuk komunitas pesantren, di banyak Negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi.[[27]](#footnote-28) Dalam kaitan ini, penting dikemukakan hasil analisis Snouk Hurgronje yang mempermasalahkan kaum tradisional. Haurgronje mencatat bahwa,Islam Tradisonal Jawa, oleh sebagaian kalangan, dianggap demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pemikiran-pemikiran abad pertengahan. Sebenarnya tidak demikian. Mereka telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental, tetapi perubahan-perubahan itu dilakukan melalui tahapan-tahapan yang rumit dan tersimpan. Lantaran itulah, para pengamat yang kurang mengenal pola pemikiran islam tradisional tidak bisa melihat perubahan-perubahan itu, walaupun sebenarnya hal ini terjadi di depan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamati secara seksama.[[28]](#footnote-29)

Eksistensi pesantren di tengah pergulatan modernitas saat ini tetap signifikan. Pesantren yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan dari penjajahan, kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. pesantren tetap menjadi pelabuhan bagi generasi muda agar tidak terseret dalam arus modernisme yang menjebaknya dalam kehampaan spiritual.

Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Namun akselerasi modernitas yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauhmana pesantren menformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya.

Langkah ke arah tersebut tampaknya telah dilakukan pesantren melalui sikap akomodatifnya terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman justru memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dari pesantren sejatinya lahir manusia paripurna yang membawa masyarakat (negara) ini mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Inilah pesantren masa depan.[[29]](#footnote-30)

1. **Pesantren Dalam Berbagai Perspektif**
2. **Ekonomi Mandiri Berbasis Pesantren**
3. **Kursus Ketrampilan**

Siswa-siswi atau santri–santri tradisional tidak membayar untuk pendidikan dan kos mereka , tetapi mereka bekerja dengan kyai, sebuah pola yang ditemukan dimana-mana dalam dunia islam. Dalam bagian kerja ini mereka akan memperoleh banyak *skill* yang bisa mereka pakai setelah pulang. Belakangan, pesantren gentar menawarkan program ekstra, yang berupa kursus, yang paling popular adalah bahasa inggris dan komputer dan juga kursus ketrampilan sperti menyetir mobil, reparasi mobil, menjahit, menejemen, bisnis kecil-kecilan, dan penjelasan. Ini adalah bentuk respon mereka terhadap seruan pemerintah meningkatkan SDM. Training-training ketrampilan ini masih dalam bentuk kerja dalam rangka mengganti ongkos pendidikan. Sebab, penambahan pendidikan umum berarti mengurangi jam-jam belajar agama, tetapi sekarang menjadi umum bagi para siswa atau orang tua mereka untuk membayar langsung ongkos/biaya pendidikanya. Fenomena ini kadang-kadanmg berarti bahwa mereka yang tidak mampu membayar akan menerima training-training ketrampilan tresebut.[[30]](#footnote-31)

Bahkan jika kursus hanya berkala Skill training sangat minim, atau terbatas pada kerja yang berkaitan dengan training, aktifitas-aktifitas ini sangat penting dan yang menggambarkan seperti apa pesantren di masyarakat. Antara program pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan realitas kebutuhan kerja, alumni-alumni sebuah pesantren yang tidak menangkap program itu atau tidak mendukungnya, dengan cepat akan menjadi tidak dikenal. Kalau pendidikan agama masih menjadi ukuran utama, siswa-siswa dan orang tua yang berkepentingan job *skill*, maka ada banyak sekolah mampu membekali dengan *skill-skill*, tersebut dan menjanjikan kerja yang lebih baik, seiring yang diinginkan adalah siswa yang pandai ilmu agama, bermoral dan memiliki *skill* masa depan.[[31]](#footnote-32)

1. **Mendirikan Ekonomi Mandiri berbasis Pesantren**

Pesantren bukan sekedar pusat pendalaman agama, tafaqquh fiddin. Pesantren juga memiliki potensi pengembangan ekonomi. Karena pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat. Ada jalinan erat antara Kyai, santri, keluarga santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar. Ini modal sosial yang amat berharga dan unik untuk sebuah kegiatan ekonomi.

Sejarah awal pesantren sejatinya adalah sejarah kemandirian ekonomi. Selain kemandirian pandangan keagamaan. Mereka tumbuh dari bawah dengan kerja keras. Mereka memiliki mekanisme untuk mencukupi kebutuhan komunitasnya. Belakangan ini, sejumlah pesantren juga telah membuktikan kepiawaian mereka memerankan diri sebagai pelaku ekonomi. Sebagian dalam bentuk pengembangan koperasi pesantren. Ada pula yang mengembangkan usaha simpan pinjam untuk membantu modal masyarakat sekitar yang terjerat kemiskinan.[[32]](#footnote-33)

Ada lagi pesantren yang mengasah ketrampilan dan mental kewirausahaan santri, sebagai modal dalam bersaing di kehidupan nyata, selepas dari pesantren. Belum lagi sederet pesantren yang menekuni usaha agribisnis, memproduksi kebutuhan konsumsi masyarakat sekitar, atau menawarkan jasa. Sejarah pesantren hakikatnya adalah sejarah kemandirian.

Berbagai kegiatan ekonomi itu juga memberi nilai strategi bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan. Semua itu bisa menjadi ajang penggemblengan bagi para santri dalam pengembangan skill, ketrampilan, dan wawasan. “Tidak semua santri ingin jadi kiai,” kata Amin Haedari, saat menjabat Direktur Pesantren Departemen Agama. Banyak juga yanglebih berminat dalam ketrampilan kewirausahaan, dan bisnis. Segmen santri semacam ini penting mendapat penanganan khusus.

Menyikapi potensi dan kondisi pesantren yang demikian itu, Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni, mengambil kebijakan yang mendorong pengembangan ekonomi pesantren. Di antaranya, Departemen Agama bekerja sama dengan Kementrian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah, untuk mengembangkan ekonomi pesantren melalui pemberdayaan koperasi pesantren, otomotif, agribisnis, maupun manajemen.[[33]](#footnote-34)

Dalam pertemuan itu dilakukan kesepakatan kerja sama antara Deputi bidang pengembangan SDM Kementrian koperasi dan UKM dengan Direktorat Jendral Pendidikan Islam tentang pelaksanaan program pengembangan ekonomi pondok pesantren melalui pemberdayaan koperasi pondok pesantren.

Peran dunia pesantren dalam pengembangan ekonomi bukan sekedar wacana. Seiring kian parahnya kondisi ekonomi bangsa, terpaan krisis ekonomi, telah menginspirasi sejumlah pesantren untuk memberiperhatian lebih pada aspek kemandirian ekonomi.[[34]](#footnote-35)

Zaman sudah berubah dan tuntutan pun semakin bertambah banyak bagi kalangan pesantren, perbedaan asal para santri yang masuk ke dalam pondok pesantren. Agaknya perlu mendapatkan perhatian khusus. Ruang dan daerah yang berbeda, pastilah membutuhkan modal ketrampilan yang berbeda pula. Jika dulu, para santri yang biasanya belajar adalah berasala dari kaum homogeny, penduduk desa saja. Maka belakangan pondok pesantren juga mulai kebanjiran pendatang yang dari kota. Untuk snatri ke kota ini, ketrampilan semacam bercocok tanam, berdagang saja tidak cukup. Kepada mereka perlu diajarkan ilmu manajemen, ilmu perdagangan, ilmu bangunan. Begitu juga ketrampilan penggunaan alat teknologi, semacam computer, mesin, interned. Beberapa ketrampilan yang sekiranya penting untuk di ajarakan.[[35]](#footnote-36)

1. **Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam**

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurud para ahli lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda . pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan pe-dan akhiran -an, berasal dari kata *santri*, bahasa Tamil yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji. Karena makna yang didukung oleh namanya itu, sebuah pondok pesantren, selalu mempertahankan unsur-unsur aslinya, yaitu: a) pondok, b) masjid, c) pengajian kitab-kitab klasik yang disebut juga kitap kuning, d) santri dan e) kyai atau guru mengaji. Kelima unsur ini, selalu ada dalam setiap pondok pesantren [[36]](#footnote-37)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan pesantren diselenggarakan pengajian kitab, yang didalamnya terhimpun nilai dasar islam sebagai tata nilai. Sejumlah kitab yang ditentukan untuk dipejari di suatu pesantren di pandang sebagai kurikulumnya. Pemahaman kurikulum ini sejalan dengan pandangan Abudin Nata, yaitu “sejumlah mata pelajarn yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau gelar tertentu”. Kurikulum pesantren tersebut meliputi delapan mata pelajaran yang oleh kunto wijoyo. Disebut pengetahuan humaniora pesantren; meliputi bahasa Arab (ilmu alat), fiqh-ushul fiqh, tafsir, hadist, adab (sastra Arab), akhlak, tasawuf dan tharik. Serangkaian mata pelajaran tersebut terdapat dalam berbagai tingkatan kitab yang didalamnya mengantung *dua visi* pendidikan. *Pertama*, visi moral, yakni pembinaan sikap mental (watak) dan akhlak karimah. *Kedua*, visi intelektual, yakni pengembangan akal-pikiran.[[37]](#footnote-38)

Menurud Dhofier tinggi rendahnya pengetahuan santri itu di ukur dengan jumlah buku yanmg telah dipelajari dan dari ulama ulama mana ia telah mengaji. Keberhasilan dalam belajar dapat diketahui secara informal setalah kyai memberi ijazah, yakni berupa pengakuan kyai terhadap kitab yang telah dibaca dan dipelajari santri, serta perkenaannya untuk mengajarkan kitab tersebut kepada masyarakat.[[38]](#footnote-39)

Pesantren adalah model lembaga pendidikan islam pertama yang mendukung sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Seperti dikatakan A. Malik Fadjar (1998:21), pesantren merupakan islam yang memiliki watak indigenous (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindhu-Budha dan menemukan formalisasi yang jelas ketika islam berusaha mengadaptasikan (mengislamkan),[[39]](#footnote-40)lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengucilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di indonesia. Seandainya negri kita tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikanya akan mnegikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, ataupun yang lain, tetapi mungkin namanya “universitas” Tremas, Kaprak, tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan kita tarik setekah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negri-negri barat sendiri, dimana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.[[40]](#footnote-41)

Upaya peningkatan mutu madrasah/pondok pesantren[[41]](#footnote-42) merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari. Era pasar bebas yang akan dimulai bergulir tahun 2003 menuntut “kemampuan bersaing” dari SDM kita. Kemampuan bersaing hanya mungkin muncul bila kita “berkualitas”. Tanpa kualitas, maka SDM kita akan menjadi “tenaga Kerja” (tenaga buruh) “dan tenaga lapisan bawah” dalam era pasar bebas tersebut. Untuk memberi gambaran madrasah pada masa depan, maka perlu dirumuskan gambaran tentang **visi madrasah** dalam alam globalisasi. **Visi madrasah** tersebut adalah menjadi **madrasah sebagai “sekolah plus” yang berkualitas, berkarakter dan mandiri”,** madrasah plus adalah madrasah yang menyiapakan anak didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tetap dengan identitas keislamnaya. Ini sesuai dengan konsep madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas islam.[[42]](#footnote-43)

Perbedaan sekolah-sekolah dengan sekolah tradisional adalah: *pertama*, sekolah-sekolah ini telah memakai sistem klasikal. Murid-murid telah diatur berdasarkan prinsip klasikal. *Kedua*, sekolah-sekolah ini telah memasukkan mata pelajaran umum kedalam kurikulum mereka. Walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren berada pada fungsi aslinya, yakni lembaga pendidikan Islam guna mencetak tenaga ahli ilmu agama islam.[[43]](#footnote-44)

Model pembelajaran di pesantren, sebagai lembaga pendidikan memiliki kekhususan, yaitu murid/santri hidup bersama dengan kyai dalam kompleks tertentu. Kondisi menyebabkan pola hubungan sebagai berikut.

1. Hubungan yang akrab antara kyai dengan santri
2. Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya
3. Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana
4. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan.
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Pola hubungan anatara kyai dengan santri diatas, pada giliranya mendukung kyai pada posisi yangsangat penting di mata santri. Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, kyai juga berposisi sebagai sumber nilai, sehingga ucapan dan perbuatan kyai menjadi panutan para santrinya. Bahkan, kebanyakan kyai di jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kekewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkunagn pesantren.[[44]](#footnote-45)

Mencermati penelitian Martin Van Bruinessen (1995) tentang kitab-kitab yang dipakai di pesantren, baik bidang akidah, taswuf, fiqih, ushul fiqh. Agak sulit untuk menarik adanya respondasi tentang doktrin pluralisme. Selain mayoritas kitap klasik tersebut tidak banyak berbicara politik, juga orientasinya kependidikan pesantren lebih diarahkan kepada tranmisi pengetahuan melaului kitab-kitab kuning penyampaikan para penerus islam tradisional. Kalaupunada denga upaya mereka sendiri, lebih karena akibat dari corak peternalisme. Jika kyai memilih, mempelopori masuk atau aktif di antara partai politik tertentu, maka santri-santri pada umumnya akan mengikutinya. Sikap ketidak setujuan disampaikan dengan sikap meningggalakan pondok pesantren dan tidak disampaikansecara terbuka kepada kyainya.[[45]](#footnote-46)

1. **Sistem Pendidikan Pesantren**

Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani umayah menjadikan pesantnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain, seperti “Kutab”. Kutab ini dengan karateristiknya yang khas, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetongan).[[46]](#footnote-47)

Di Indonesia, istilah Kutab lebih dikenal dengan istilah “Pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tingal para santri.[[47]](#footnote-48) Dengan demikian, cirri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid dan pondok.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren:

1. *Tujuan Umum:*

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melaui ilmu dan amalnya.

1. *Tujuan Khusus;*

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[[48]](#footnote-49)

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama. Di Pesantren inilah para santri dihadapkan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap Al-qur’an dan hadist merupakan syarat mutlak bagi para santri.[[49]](#footnote-50)

Setelah mendapatkan pendidikan elemeter di langgar setempat di antara murid yang ada yang melanjudkan ke pesantren, murid-murid yang belajar dipesantren diasramakan dalam satu kompleks yang disebut pondok. Pondok ini, terutama yang bersifat tradisional biasanya dibangun oleh guru bersangkutan atau swadaya masyarakat setempat.

Adapun sistem belajar di pesantren dapat digambarkan seperti ini: pada pagi hari setelah sholat subuh, para santri melakukan pekerjaan kerumahtanggaan untuk guru, seperti membersihkan halaman, mengerjakan sawah dan sebagainya. Setelah itu, baru diberikan pelajaran. Pelajaran utama dengan diselingi oleh belajar sendiri. Pada siang hari murid beristirahat dan pada sore harinya belajar lagi. Dalam melakukan semua kegiatan, waktu shalat berjamaah selalu diperhatikan.[[50]](#footnote-51)

Di dalam kompleks pesantren terdapat tempat kediaman para guru beserta keluarganya dengan semua faselitas rumah tangga dan tidak ketinggalan masjid yang dipelihara bersama. Pendidikan dan pengajaran di langgar dan pesantren terdapat di jawa. Di Sumatra terdapat pengabungan antara kedua sistem tersebut. Pesantren di Jawa tidak dapat dipisahkan dari 5 elemen dasar yaitu: pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran buku-buku Islam klasik.

Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang termasuk tertua sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetongan dan sorogan. Di Jawa Barat metode tersebut diistilahkan dengan “Bendungan”, sedangkan di Sumatra digunakan istilah Halaqoh.[[51]](#footnote-52)

1. *Metode Wetonan (Halaqah)*

Metode yang didalamnya terdapat seoarang kyai yang membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.[[52]](#footnote-53)

1. *Metode sorogan*

Metode yang santrinya cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara individual.[[53]](#footnote-54)

1. **Pesantren Dakwah**

Fungsi kyai dan pesantren sebagai agen dakwah merupakan misi suci yang sudah melekat dengan orang-orang pesantren. Perjalanan dakawah ini merupakan kelanjutan dari para pendahulunya, yaitu para walisanga. Dan lebih lanjud lagi, visi dakwah ini sudah berjalan turun temurun sejak Nabi Muhammad SAW. “Al-Ulama’Warasat Al-Anbiya” adalah hadits yang selama ini di terima dengan lapang dada oleh orang-orang pesantren.[[54]](#footnote-55)

Banyak kritik yang dialamatkan ke pesantren, diantaranya diakui bahwa pesantren dalam sejarah panjangnya telah terbukti mampu melakukan perubahan atau dakwah atas masyarakat di negeri ini, sehingga masyarakat dalam hidup dan tata kehidupannya dapat mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam secara eklektik dan komprehensif. Akan tetapi, secara inheren, dakwah yang berlangsung dalam pesantren sendiri, menyangkut tata budayanya kehidupan pesantren, senyatanya tidak mengalami perubahan secara signifikan sesuai dengan etos perubahan zaman. Di banyak pesantren, banyak santri (siswa pesantren) yang mengeluhkan betapa kebijaan pengasuh danpengurus pesantren, masih belum beranjak secara signifikan, semenjak tahun 50-an hingga kini, berkenaan dengan system dan pola kepengasuhan, masih bersifat feodalisme, ortodoks, otoriter, hirarkis, konservatif, gusti-kawula, patron-client, pengajar-diajar, dan sebagainya. Pendek kata, pola pendidikan pesantren, masih belum banyak beranjak dari sistem “ngawula”[[55]](#footnote-56)

Padahal, filosofi dakwah itu sendiri, sesungguhnya mengajarkan agar orang terlebih dahulu merubah dirinya sendiri, dan baru kemudian merubah orang lain; pesantren terlebih dahulu merubah budaya yang ada di dalam dirinya, baru kemudian melakukan perubahan atas masyarakat; atau dapat pula, perubahan itu secara konvergen berjalan seiring saling belajar serta memperkarya wawasan dan pengalaman, antara pesantren dengan masyarakat, antara kyai dan ustadz dengan para santri.[[56]](#footnote-57)Bahwa misi dakwah Islam adalah melakukan pembebasan manusia, dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju keberdayaan, hal ini ketertindasan menuju kemerdekaan serta keberberdayaan, hal ini sesungguhnya mengajarkan agar setiap orang, kelompok ataupun lembaga, senantiasa melakukan otokritik dan perbaikan-perbaikan, baik itu berkenaan dengan sumberdaya manusia, sistem yang menjadi penopang, maupun perangkat-perangkat yang dipergunakan dalam melaksanakan dakwah ini sendiri.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan SDM**

Pengembangan SDM secara makro adalah penting untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan secara efektif. Pengembangan SDM yang terarah dan terencana disertai pengelolahan yang baik akan dapat menghemat dana, atau setidak-tidaknya pengolahan dan pemakaian dana dapat lebih efisien dan efektif. Demikian pula pengembangan SDM di suatu Ponpes sangat penting untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Dapat dikatakan, pengembangan SDM merupakan bentuk investasi.[[57]](#footnote-58)

Dengan demikian proses SDM merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus ada dan terjadi di Ponpes. Namun demikian dalam pelaksanaan pengembangan SD mini, perlu mempertimbangkan factor-faktor, baik dalam diri Ponpes (internal) maupun dari luar (eksternal).

Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan Ponpes yang dapat dikendalikan oleh pimpinan. Secara rinci faktor-faktor internal meliputi:

Pertama, visi, misi, dan tujuan Ponpes. Untuk memenuhi visi, misi dan tujuan diperlukan perencanaan yang baik, serta implementasi pelaksanaan yang tepat. Pelaksanaan kegiatan atau program Ponpes dalam upaya memenuhi visi, misi, dan tujuan organisasi diperlukan kemampuan SDM, yang hanya bisa dicapai dengan pengembangan SDM di Ponpes bersangkutan.

Kedua, visi, misi, dan tujuan Ponpes satu dengan lainnya mungkin memiliki kesamaan, namun strategi untuk mencapai visi, misi, dan tujuan tidak sama. Setiap Ponpes memiliki strategi tertentu. Untuk itu diperlukan kemampuan Ponpes bersangkutan luar yang dapat membawa dampak bagi Ponpes tersebut.

Faktor eksternal yang merupakan lingkungan dimana Ponpes itu berada harus benar-benar diperhitungkan. Faktor-faktor eksternal Ponpes antara lain meliputi:

Pertama, kebijaksanaan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan Pemerintah, surat keputusan Menteri atau pejabat Pemerintah dan sebagainya. Kebijaksanaan-kebijaksanaan merupakan arahan yang harus diperhitungkan yang sudah tentu akan mempengaruhi program pengembangan SDM dalam Ponpes bersangkutan.[[58]](#footnote-59)

Kedua, faktor sosio-kultural di masyarakat yang berbeda tidak boleh diabaikan oleh Ponpes, karena Ponpes itu sendiri didirikan pada hakikatnya adalah untuk kepentingan masyarakat, sehingga dalam mengembangkan SDM Ponpes perlu mempertimbangkan faktor tersebut.

Ketiga, perkembangan iptek di luar Ponpes yang sudah sedemikian pesat, harus diikuti Ponpes. Karena itu Ponpes harus mampu memilih iptek yang tepat untuk Ponpesnya. Demikian juga kemampuan kader-kader Ponpes harus diadaptasikan dengan kondisi terebut.

1. **UPAYA SANTRI & PESANTREN DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA**
2. **Pengertian Meningkatkan Sumber Daya**

Istilah meningkatkan sumber daya Manusia seutuhnya, atau juga pembangunan akhlak manusia menjadi amat popular dan menjadi acuan kebijakan dalam proses pembangunan di Indonesia. Perlu dipahami bahwa suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya *resources,* baik sumber daya alam *natural resources* maupun sumber daya *human resources.* Diantara keduanya, maka sumber daya lah yang lebih penting. Hal ini dapat di amati dari kemajuan-kemajuan suatu negara sebagai indikator keberhasilan pembangunan bangsa, mereka lebih mengedepankan sumber daya yang cekatan dan juga terampil dalam semua bidang kerja.

Santri & Pesantren dalam Meningkatkan sumber daya sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Pengertian kuantitas menyangkut jumlah sumber daya, sedangkan pengertian kualitas menyangkut mutu sumber daya yang meliputi kemampuan, baik kemampuan fisik dan non fisik *kecerdasan dan mental*. Sehubungan dengan hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Soedarmayanti bahwa untuk kepentingan akselerasi pembangunan dibidang apapun, meningkatkan sumber daya merupakan salah satu syarat utama.[[59]](#footnote-60)

Sebagai upaya santri & pesantren meningkatkan sumber daya dapat diarahkan pada kedua aspek tersebut. Untuk menentukan kualitas fisik dapat diupayakan pada meningkatkan kesehatan dan gizi, sedangkan untuk menentukan kualitas non fisik dapat melalui pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksud pengembangan sumber daya.

Lebih lanjut Papayungan memberikan pemahaman tentang arti pengembangan sumber daya, misalnya dalam pengertian ekonomi, dapat digambarkan sebagai akumulasi modal manusia. Dari segi politik, pengembangan sumber daya mempersiapkan orang-orang untuk bertanggung jawab berpartisipasi dalam proses politik, terutama dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Dari segi aspek sosial dan budaya, pengembangan sumber daya santri & pesantren membantu ke arah kehidupan yang lebih sejahtera dan mengurangi ikatannya dengan tradisi.[[60]](#footnote-61)

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai sumber daya diatas, maka dapat ditarik sebuah pengertian tentang peningkatan sumber daya, yaitu : Upaya-upaya untuk lebih mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri manusia, Potensi tersebut meliputi aspek fisik dan non fisik *(kecerdasan dan mental)*. Sebagai konsekuensinya, aspek fisik dapat ditingkatkan dengan menjaga kesehatan dan gizi yang cukup, sedangkan untuk aspek nonfisik dapat dioptimalkan melalui jalur pendidikan, pelatihan dan ketrampilan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Meningkatkan sumber daya merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan suatu bangsa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika demikian dapat disimpulkan bahwa media cetak, jaringan televisi, komunikasi dan komputerisasi selau ada hampir diseluruh cabang kehidupan, tak luput internet juga turut mewarnai. Arus media informasi tersebut disatu sisi dapat mendatangkan hal-hal positif, tetapi disisi yang lain justru akan mendatangkan hal-hal yang negatif. Pada kondisi semacam inilah tentunya prasyarat akan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi *IPTEK* menjadi kebutuhan vital, bukan hanya bagi setiap negara akan tetapi bagi setiap individu. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka akan sulit bagi negara atau individu untuk survive dalam menghadapi zaman yang sarat dengan teknologi seperti sekarang ini. Oleh karena itulah sumber daya yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

Sumber daya secara konseptual memandang manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani. Kualitas sumber daya santri yangdimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas jasmani dan rohani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa.Kualitas sumber daya santri ini menyangkut dua aspek, yaitu fisik dan non fisik. Wujud kualitas fisik ditampakkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan dan kesegaran jasmani. Dalam perspektif ilmu pendidikan, kualitas non fisik menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (BS Bloom).[[61]](#footnote-62)

Ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan ranah afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, integritas maksud dari pengembangan sumber daya santri adalah suatu proses meningkatkan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa. Tegasnya kemampuan setiap manusia merupakan unsur utama dalam setiap aktifitas yang dilakukan. Peralatan yang canggih tanpa peran aktif sumber daya santri tidaklah berarti apa-apa.

1. **Sumber Daya Santri yang Berkualitas**

Menurut Sonhaji, lahirnya Perkembangan masa depan, “akan ditandai oleh semakin pesatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)”.[[62]](#footnote-63)Diantara sekian persoalan dalam sistem pendidikan pesantren, peningkatan kualitas santri merupakan permasalahan mendasar yang harus direalisasikan dan tidak boleh diabaikan dalam agenda pembaharuan pesantren. Bukan saja mengeliminir pandangan miring beberapa pihak yang masih meragukan kualitas *out put* pesantren yang kurang kompetitif, tetapi lebih pada upaya untuk menyiapkan yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat global.

Perhatian terhadap kualitas sumber daya (SDM) umat islam semakin meningkat, sejalan dengan pesatnya perkembangan IPTEK, tuntutan masyarakat, zaman yang semakin mengglobal, serta kemajuan pembangunan Mutu pendidikan merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa, sehinggga untuk dapat tetap eksis dalam peraturan global, lembaga-lembaga pendidikan islam, harus menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya.[[63]](#footnote-64) Untuk merealisasikan *out put* yang berkualitas, perlu dilakukan perbaikan/pembaharuan di berbagai bidang, diantaranya pengembangan SDM pesantren, pengembangan manajemen pondok pesantren, serta pengembangan teknologi informasi dan ekonomi pondok pesantren. Salain itu, manajemen pembelajaran, metodologi belajar-mengajar, visi dan kerangka dasar kurikulum pendidikan sangat penting untuk dikaji ulang dan disempurnakan.

Kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini kebutuhan akan pengembangan belum begitu dirasakan oleh sebagian pimpinan pesantren-pesantren utama. Bahkan kecenderungan untuk kembali ke pola-pola lama terasa muncul kembali. Kecenderungan ini dapat dimengerti, karena setalah pelaksanaan pola pengembangan utama berupa percampuran antara komponen-komponen agama non agama (biasanya dinamai pelajaran “umum”) dalam kurikulum pesantren salama beberapa puluh tahun, tidak banyak hasil yang diperoleh . Malah porsi komponen agama semakin hari semakin menurun dengan membawa akibat mentahnya lulusan yang dihasilakan oleh pesantren, tidak menjadi agamawan yang berpengetahuan agama mendalam, dan juga tidak menjadi ilmuan non agama yang cukup tinggi berkualitasnya. Yang terjadi adalah pembaruan (akulturasi) yang tidak memperlihatkan idenditas yang jelas. Menghadapi kenyataan seperti ini, sebagian pemimpin pesantren-pesantren utama cenderung kembali pada “cara salaf”, dimana porsi pelayanan pada kompenen non agama dalam kurikulumnya hanpir tidak ada.[[64]](#footnote-65)

Dalam sistem yang berlaku dipesantren, kyai dan ustadz adalah pelaku utama yang memainkan peranan sangat dominan, sementara santri diperlakukan sebagai bejana kosong yang harus dituangi dengan berbagai ilmu. Dalam sistem yang berlaku dipesantren, kedudukan total santri terhadap kyai dan ustadz adalah suatu yang tidak boleh ditawar lagi. Dalam kondisi yang demikian memang terasa sulit mengandalkan adanya dialog yang berimbang dan komunikasi yang tidak tegang antara santri dan kyai.

Pesantren sering kali diklasifisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional dengan berbagai kelemahan dan kekurangannya. Tidak sedikit masyarakat kita yang menilai bahwa pendidikan pesantren tak layak lagi dikembangkan di Indonesia yang telah begitu terbuka. Hubungan antara santri dan kyai yang begitu ketat, menurut mereka tidak akan memungkinkan *out put* pesantren mampu berkompetisi secara bebas dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam sistem pendidikan yang modern. Komentar bernanda sumbang demikian terutama dikaitkan dengan keterbatasan kemampuan kebanyakan pesantren dalam memenuhi perangkat dan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu untuk menyikapi hal tersebut pengelola pesantren harus mampu membuat trobosan baru yang bertujuan mencetak santri yang berkualitas dan cakap ketika diterjunkan di masyarakat.

Hidayat Syarief, mengatakan bahwa sumber dayasantri yang berkualitas mencakup kualitas fisik jasmani dan mental rohani,selanjutnya Ia menyebutkan ciri-cirinya, yaitu:1). beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang dicirikanantara lain dengan kejujuran dan akhlak mulia, 2) berbudaya IPTEKyang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, 3) menghargaiwaktu dan mempunyai etos kerjadan disiplin yang tinggi, 4) kreatif,produktif, efisien dan berwawasan keunggulan, 5) mempunyaiwawasan kewiraswastaan dan kemampuan manajemen yang handal, 6)mempunyai daya juang yang tinggi,7) mempunyai wawasankebangsaan yang mengutamakan kesatuan dan persatuan Bangsa, 8)mempunyai tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi, 9) mempunyaiketangguhan moral yang kuat sehingga tidak tergusur oleh arus negatifglobalisasi, 10) mempunyai kesehatan fisik yang prima sehingga dapatberfikir dan bekerja produktif.[[65]](#footnote-66)

Karakteristik tersebut telah dirumuskan dengan baik sebagai tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Rumusan itu ialah manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, kreatif, terampil, sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan berkepribadian Indonesia[[66]](#footnote-67)

Dari uraian tersebut diatas, jika melihat sumber daya santri di Indonesia, maka terasa masih terlalu jauh untuk mencapai beberapa kriteria tersebut. Namun demikian, pengembangan sumber daya santri yang berkualitas harus selalu ditingkatkan dengan penilaian yang berlandaskan aspek kecerdasan, emosional, dan juga spiritual/religius, Agar mampu menjadi manusia yang unggul, baik dalam dimensi ilahiyah maupun dimensi insaniyah, maka parameter sumber daya santri yang berkualitas bukan hanya ditentukan kesuksesannya dalam dimensi insaniyah, akan tetapi juga dimensi Ilahiyah.

1. **Pengelolaan Sumber Daya di Pesantren**

Dalam kenyataannya, pondok pesantren sebagai sub-kultur[[67]](#footnote-68) merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, karena secara historis, pondok pesantren bukan hanya bernuansa keislaman, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk *indeginous culture* (bentuk budaya asli Indonesia) yang mempunyai potensi sosial yang paling ideal sebagai *agent of change* terhadap budaya masyarakat, yang begitu dinamis. Meskipun pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan indegenous Indonesia, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di kawasan dunia Islam lainnya.[[68]](#footnote-69) Dengan demikian, pada dasarnya pondok pesantren tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan negara.

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia sebagaimana disebutkan di atas, adalah bukan sekedar basa-basi namun fenomena riil. Kiranya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, pesantren, jika diposisikan sebagai satu elemen diterminan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia, adalah hal yang wajar dan proporsional. Adanya posisi penting yang dimiliki pesantren di Indonesia menuntutnya untuk dapatberperan aktif dalam setiap proses-proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti diketahui, bahwa pesantren selama ini dikenal dengan fungsi dan misi profetisnya sebagai lembaga pendidikan untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan, yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Selanjutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta pada proses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.

Selaras dengan pandangan pembangunan sebagai proses perubahan sosial, Ginanjar Kartasasmita sebagaimana dikutip M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo mengemukakan, bahwa hakekat pembangunan itu tiada lain merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan Negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila. Pembangunan nasional diarahkan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan lahir-batin, termasuk terpenuhinya rasa aman, rasa tenteram, dan rasa keadilan.[[69]](#footnote-70)

Peran penting dalam proses pelaksanaan pembangunan sosial di sektor pendidikan secara khusus tidaklah senantiasa berada pada titik konstan, tetapi juga mengalami dinamika. Seperti contoh, ketika pesantren masih menjadi satu-satunya kiblat pendidikan, peran lembaga pendidikan dan kyai sebagai figuran tokoh informalnya memiliki posisi dan peran yang sangat strategis. Tetapi ketika dunia pendidikan semakin dipenuhi oleh lembaga-lembaga pendidikan modern yang menawarkan keunggulan sistem pendidikan, kurikulum yang terprogram secara sistematis, SDM tenaga pengajar yang handal, dan pengelolaan yang professional, semakin menggeser keberadaan pesantren. Peranan pesantren juga semakin tereduksi dengan semakin tingginya campur tangan pemerintah dalam menggarap sektor pembangunan dalam berbagai aspeknya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru dengan sistem pemerintahan sentralistik dengan menekankan pemantapan stabilitas politik, pendekatan keamanan yang ketat, dan prioritas pada pembangunan pada sektor ekonomi.[[70]](#footnote-71)

Dengan diundangkannya Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003, maka kedudukan pendidikan Islam termasuk di dalamnya pesantren di Indonesia telah menemukan momentumnya untuk diposisikan sejajar atau sama derajadnya dengan sekolah-sekolah Negeri yang selama ini mendapatkan perhatian penuh oleh pemerintah.[[71]](#footnote-72) Dengan demikian, tidak lagi adanya skat dan batas-batas pemisah baik secara psikologis maupun sosial, antara pendidikan umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Walaupun masih saja kita rasakan adanya beban terjal psikologis dari kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan kedua departemen tersebut, tapi kondisi saat ini sudah lebih baik jika dibanding dengan kondisi masamasa Orde Baru. Hal ini barangkali masih membutuhkan waktu untuk berbenah.

Pernyataan keprihatinan Menteri Agama kiranya tidak berlebihan jika hal ini dikaitkan dengan ungkapan yang nampaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah dinyatakan oleh K.H. Abdul Muchith Muzadi (Mbah Muchith) pada kesempatan yang berbeda. Mbah Muchith sangat menyesalkan para elit NU dan pesantren yang akhir-akhir ini makin bertengkar. Yang lebih disesalkan lagi pertengkaran tersebut tak ada sangkut pautnya dengan masalah "ndandani awak (memperbaiki diri)",[[72]](#footnote-73) tetapi bertengkar karena "rebutan iwak (berebut rezeki)". Menurut Mbah Muchith, jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, maka NU dan pesantren akan kehilangan jati dirinya. Untuk itu perlu kiranya diupayakan penanganan khusus agar kondisi inkondusif tersebut tidak berlarut-larut, sebab yang rugi bukan NU dan pesantren tapi juga Indonesia. Menurut Mbah Muchith, NU dan Pesantren harus memberikan pengabdian terbaiknya kepada Indonesia.[[73]](#footnote-74) Pembinaan dan penguatan SDM adalah wujud nyata dari peran serta pesantren dalam pembangunan.

Khusus terkait dengan penyiapan SDM pesantren yang nantinya diharapkan bisa membawa angin segar perubahan, sehingga output yang dihasilkan benar-benar dapat ikut berkompetisi secara professional di tengah tuntutan zaman yang semakin kompleks ini, paling tidak ada beberapa langkah integratif; yang merupakan gabungan antara teori dan praktek. Semua ini dilakukan dalam rangka penyiapan SDM santri yang handal dan professional. Tawaran model pengembangan SDM tersebut secara integratif dapat dilihat pada bagan berikut

**Bagan I**

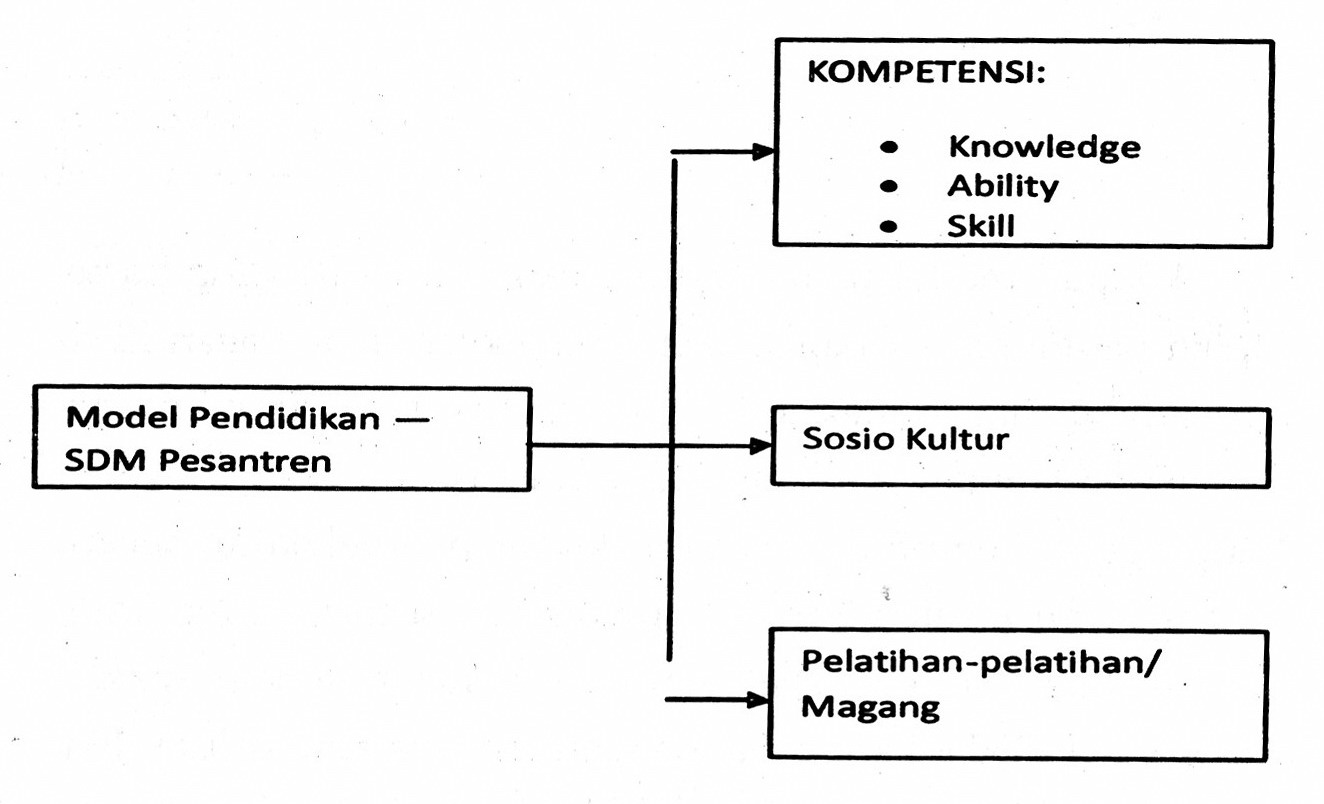
**Model Pengembangan SDM di Pesantren[[74]](#footnote-75)**



Bagan I di atas menunjukkan bahwa model penegembangan SDM pesantren harus mengacu kepada dua model pengembangan, yaitu berupa pemberian bekal secara teoritis yang berupa knowledge (pengetahuan) dan ability (kemampuan), kedua hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal (sekolahan). Sedangkan model pengembangan kedua berupa pemberian semacam bekal ketrampilan hidup (life skill), dengan cara pelatihan dan magang di perusahaan-perusahaan yang telah ditunjuk sebagai mitra kerja pesantren. Dengan model pengembangan integratif seperti ini, diharapakan output (SDM) yang dihasilkan menjadi beriman, bertaqwa, berilmu, dan terampil; sehingga mereka siap disalurkan ke berbagai perusahaan/mitra kerja yang telah ditunjuk untuk mengaplikasikan segala kemampuan yang dimilikinya.Disalurkan pada Perusahaan/Mitra Kerja yang ditunjuk.

**Bagan II**

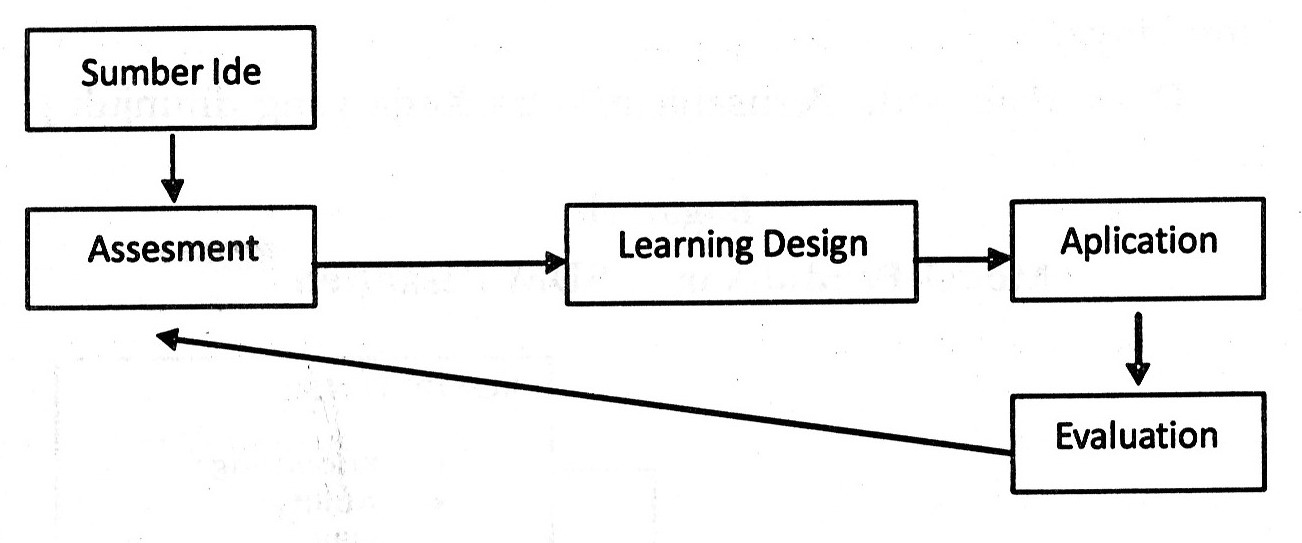
**Model Pendidikan - SDM Pesantren[[75]](#footnote-76)**



Bagan II menunjukkan tentang model pendidikan menuju SDM pesantren handal dan professional. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan penguatan-penguatan materi yang tidak terlepaskan dari kontekstualisasi sosio-kultur Indonesia, sebab pesantren yang berkembang di Indonesia merupakan indigeneous culture (kultur asli) Indonesia. Secara integratif juga dilakukan pelatihan-pelatihan dan magang di berbagai instansi/tempat yang dapat menunjang pendidikannya untuk bekal di hari esok.

**Bagan III**

**Model Pembelajaran Keahlian (Skill) Pesantren Sumber Ide[[76]](#footnote-77)**



Adapun model pembelajaran keahlian (skill) yang harus dipilih pesantren sebagaimana ditunjukkan pada bagan III di atas, adalah harus melalui proses-proses yang dimulai dari munculnya sumber ide, kemudian dilakukan assesment (pendampingan), kemudian disusun desain pembelajaran secara matang. Untuk selanjutnya diaplikasikan secara benar. Yang terakhir dilakukan evaluasi secara menyeluruh, terkait apakah proses yang dijalankan sesuai dengan rencana atau belum. Jika belum sesuai dengan rencana, maka harus dilakukan lagi, begitu seterusnya; sehingga ditemukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai harapan.

Model-model pengembangan SDM pesantren yang ditawarkan di atas adalah tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik para santri semata. Namun lebih dari itu, yaitu aspek teoritis dan praktis, yang mengorientasikan terhadap segala kebutuhan hidup pragmatis seorang santri jika saatnya sudah tamat dari pesantren. Dengan model pengembangan seperti ini, diharapkan *output* (SDM) pesantren benar-benar siap berkompetisi dengan dunia di luar pesantren. Hal demikian sekaligus menegasikan segala bentuk anggapan minor tentang pesantren, yang tradisional, kolot, jumud (stagnan), dan berbagai labelitas miring tentangnya. Dengan demikian, pesantren akan senantiasa mengalami dinamisitas seiring dengan ritme perkembangan zaman yang terjadi, sesuai dengan adagium yang dipeganginya, yaitu "*al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (melestarikan hal-hal lama yang baik; mengambil dan mengembangkan hal-hal barn yang lebih baik)".

1. **PENELITIAN TERDAHULU**

Studi tentang pesantren pada dasarnya sudah sering dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi tentang pesantren di antaranya adalah :

1. Abdurrahman Wahid, menggerakkan tradisi ; *Esai-esai pesantren*, adalah kumpulan tulisan yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta. Berisi tentang analisa-analisa kritis dan tajam tentang dunia pesantren.
2. Anin Nurhayati. Kurikulum inovasi ; *telaah terhadap pengembangan kurikulum pendidikan pesantren,*
3. Hiroko Horikoshi (1976) dalam disertasi doktornya yang diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Kyai dan perubahan Sosial,* yang fokus penelitian pada peran kyai di jawa barat dalam menjaga tatanan social.
4. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* : Studi tentang pandangan hidup Kyai. Penelitian yang dilakukan tahun 1980 ini mengungkapkan tradisi-tradisi yang berkembang di dunia pesantren dan pola hubungan kyai dengan santrinya.
5. A. mukti Ali (1980*), Peran Pondok Pesantren dalam Pembangunan*.
6. Saifudin Zuhri, et.al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Merupakan kumpulan tulisan dari beberapa pemikiran / intelektual muslimterkait dengan pengembangan dan pembinaan pesantren dalam era Globalisasi.
7. Dawan Rahardjo (1985), p*ergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari bawah*. Dan pada tahun (1997) dengan judul bilik-bilik Pesantren, subuah potret perjalana
8. Mastuhu (1994), *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren* (Suatu Kajian tentang Undur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.
9. Martin Van Bruinessen (1995), *Kitap Kuning, Pesantren dan Tarekat : tradisi-tradisi islam di Indonesia.*
10. Zainal Arifin Thoha (2003) *runtuhnya Singgasana Kyai, Nu Pesantren dan Kekuasaan : Pencarian tak kunjung Usai.*
11. Mujamil Qomar, (2005), *Pesantren dari Tranformasi Metodologi menuju Demokrasi Intitusi.*
12. Binti Maunah, dalam desertasinya berjudul Perilaku Santri dalam Proses Pembelajaran Kitap Kuning ( *Suatu Kajian Perubahan Sosial di Pondok Pesantren Al-Hika Malan*g) 2006.
13. M. Khoirul Rafai. *Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri* ( Studi Kasus di PPHM Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunud Tulungagung) 2007.
14. Asrori S. Karni. *Etos Kerja Studi Santri.*Wajah Baru Pendidikan Islam. 2009

1. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Departemen Agama 1982/1983, hlm 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Lihat dalam Kajian Pustaka di atas, penulis-penulis yang memiliki berbagai latar belakang memakai istilah Pesantren seperti Zamkhsyari Dhofier, Karel A.Steenbrink, Mastuhu, Saifudin Zuhri, Sindu Galba, M. Dawam Rahardjo, Martin Van Bruinessen, dan Manfred Ziemek. [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Arifin*, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240. Untuk Selanjudnya akan di sambut Arifin, Kapita. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lembaga Research Islam (pesantren luhur*), Sejarah dan dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan giri gresik, 1975), h 52 Untuk selanjudnya akan disambut Pesantren Luhur, *Sejarah*. [↑](#footnote-ref-5)
5. Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Jogja, 2001), h ix. [↑](#footnote-ref-6)
6. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta:Prasasti, 2002, Hlm 27 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nurkholis majid, *bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, jakarta:paramadina, 1997, Hlm 3-4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mustuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren( suatu kajian tentang undur dan nilai sistem pendidikan pesantren)*, jakarta:INIS, 1994, Hlm 56 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mastuhu, *dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai System Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, ( Jakarta: INIS, 1994), h 59. Untuk selanjudnya akan disambut mastuhu*, Dinamika*. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lihat misalnya Nurcholis Madjid,”Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren”, dalam M. Dawan Rahardjo (ed), *Pergulatan dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 15; dan M.Arifin, *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta:Bumi Aksara, 1991) h. 248 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mastuhu, Dinamika, h. 55. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hiroko Horikoshi*, Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Mualy Sunrawa, (Jakarta: P3M,1987), h. 120. [↑](#footnote-ref-13)
13. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj, Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), h. 157.Untuk selanjudnya akan disambut Ziemek *Pesantren* [↑](#footnote-ref-14)
14. Mastuhu, *Dinamika*, h. 55-56 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ali ma’shum, *Ajakan Suci*, Editor Ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noer, dan Nardirin, (t.tp.:LTN-NU DIY,1995), h 97. Untuk selanjutnya akan disambut ma’shum, Ajakan [↑](#footnote-ref-16)
16. Nasrudin et al., *Seri Monografi PonDok Pesantren dan Angkatan Kerja*, Pryek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Jakarta 1985/1986 Departemen RI., 12-13 [↑](#footnote-ref-17)
17. Zamankhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h, 113. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, h. 105. [↑](#footnote-ref-19)
19. Pesantren Luhur, *Sejarah*, hlm. 53 [↑](#footnote-ref-20)
20. Keputusan A, *Musyawaroh/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PPBKPP, 1978), hlm.2 [↑](#footnote-ref-21)
21. *ibid* [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta 2003. Hal 10* [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid ,,hal 11 [↑](#footnote-ref-24)
24. Fr. Wahono Nitiprawiro, *teologi pembebasan: sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, cetakan pertama, (Yogyakarta:LKIS, 2000) hlm. Xiii-xiv. [↑](#footnote-ref-25)
25. Lihat mansour Fakih, “*Pesantren, Mau Kemana*?” makalah pada Acara Semiloka Pengembangan pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Pesantren (PP Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, tanggal 3-4 Maret 2003), hlm 3. [↑](#footnote-ref-26)
26. Marzuki Wahid, “ *Pesantren di Lautan Pembangunanisme*: mencari kinerja Pemberdayaan”, dalam Marzuki Wahid, *et.al* (ed.) *pesantren masa depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet. Ket-1, Hlm.145-147. [↑](#footnote-ref-27)
27. Martin van Bruinesssen, “Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Paska Khittah 26: Pergulatan NU decade 90-an”, dalam Ellysa K.H. Darwis (ed), *Gus Dur*, *NU*, dan masyarakat Sipil, (Yogyakarta: LKIS, 1994), cet. Ke-1, Hlm. 77-78. [↑](#footnote-ref-28)
28. Dikutip dari Clifford Geertz, “ Modernization in A Moslem Society: The Indonesian Case”, dalam Quest, Vol. 39 (Bombay: 1963), Hlm 16 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ditulis oleh AM Fatwa (Wakil Ketua MPR RI), *Masa Depan Pesantren*, Republika, Sabtu, 26 Mei 2007 [↑](#footnote-ref-30)
30. Prof. Ronald dan Lukens-Bull. PHD. Jihat Ala Pesantren, Di mata Antropologi Amerika. Penerbit: Gama Media, 2004, hlm 87. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid,* hlm 84. [↑](#footnote-ref-32)
32. Asrori S. Karni. *Etos Kerja Studi Santri*. Bandung ; Mizan Pustaka, 2009. Hlm, 221 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid Hal 222 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid hal 223 [↑](#footnote-ref-35)
35. Amir haedari Dkk, *panorama Pesantren dalam Cakrawala Pesantren*, jakarata: Diva Pustaka, 2004, hlm, 156. [↑](#footnote-ref-36)
36. Prof h. Muhmmad Daun Ali SH, *lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, PT Raja grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm, 145-146 [↑](#footnote-ref-37)
37. H. Abdudin nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. PT grasindo, bekerja sama dengan IAIN Jakarata,: Jakarta, hlm 166-167 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*, 169 [↑](#footnote-ref-39)
39. Dr. imam tholkhan, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar tradisi dan Integrasi Keilmuan pendidikan Islam*, PT Rajagrafindo persada: Jakarta, 2004, hlm49 [↑](#footnote-ref-40)
40. Nurkholis majid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan. Para madina*: Jakarta, 1997, hlm 3-4 [↑](#footnote-ref-41)
41. Tulisan ini walaupun dimaksudkan membahas pondok pesantren dan madrasah, namun fokusnya lebih kemadrasah sebagai lembaga pendidikan formal termasuk dipondok pesantren. Dengan menyebut madrasah maka tidak langsung yang dimaksud adalah pondok pesantren, khususnya pondok pesantren pengelolaan pendidikan formal madrasah [↑](#footnote-ref-42)
42. Dr husni rahim, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, PT Logos Wacana Ilmu: Ciputat, 2001, hlm129 [↑](#footnote-ref-43)
43. Prof. dr. haidar putra daulay,*Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Pt Tiara Wacana, Yogya, 2001, hlm, 27-30 [↑](#footnote-ref-44)
44. Dr endin mujahidin. *Pesantren Kilat, Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta Timur, 2005, hlm 31-33 [↑](#footnote-ref-45)
45. Amad Seudy Editor, *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, LKIS: Yogyakarta, 2000, hlm, 210 [↑](#footnote-ref-46)
46. Prof. Dr. Hasan langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, hlm. 112. [↑](#footnote-ref-47)
47. Prof. A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama dewasa Ini*, Rajawali, Jakarta, 1987, hlm 323 [↑](#footnote-ref-48)
48. Arifin HM, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm 248 [↑](#footnote-ref-49)
49. Drs. Imam Al-Fatta, *Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama*, Panjimas Nomor 667 Maret 1991 [↑](#footnote-ref-50)
50. Drs. Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesi, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, LSIK: Jakarta, 2001, hlm 25 [↑](#footnote-ref-51)
51. Tim Depag RI, *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren*, Dirjen Bimas Islam, Jakarta, 1983, hlm. 8. [↑](#footnote-ref-52)
52. Aziz Masyhuri A, Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab Majalah Tebu ireng, No. 5 September 1989. [↑](#footnote-ref-53)
53. Amir Hamzah, *Pembaruan pendidikan dan Pengajaran Islam*, Mulia offset, Jakarta, 1989, hlm 26. [↑](#footnote-ref-54)
54. Amir haedari Dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Pesantren*, jakarata: Diva Pustaka, 2004, H, 106. [↑](#footnote-ref-55)
55. Zainal Arifin Thoha. *Runtuhnya Singgasana Kyai*, Yogyakarta ; Kutub. 2003, hlm, 87 [↑](#footnote-ref-56)
56. Ibid hal 88 [↑](#footnote-ref-57)
57. A halim, Suhartini, M Choirul, Sunarno, *Manejemen Pesantren*, Yogyakarta ; Pustaka Pesantren. 2005. Hal 5 [↑](#footnote-ref-58)
58. Ibid hal 6 [↑](#footnote-ref-59)
59. Sedarmayanti, *Sumber Daya Santri dan Prodoktivitas Kerja*, CV. Andar Maju, 2001, hlm. 26-27 [↑](#footnote-ref-60)
60. Papayungan, *“Pengembangan Dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Santri Menuju Masyarakat Industrial Pancasila*”, Bandung, Mizan, 2001,hlm. 109 [↑](#footnote-ref-61)
61. Anggan Suhandana. *“Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan Sumber Daya Santri,* Bandung, Mizan, 1996, hlm. 151 [↑](#footnote-ref-62)
62. Slamet, 1998, *Pengembangan Sumber Daya Santri Dalam Organisasi Di Era Globalisasi*, el-Harakah, XV, 49, hlm. 74 [↑](#footnote-ref-63)
63. Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta 2003. Hal* 90 [↑](#footnote-ref-64)
64. Abdurrahman Wahid, *menggerakkan tradisi ; Esai-esai pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), hlm, 136 [↑](#footnote-ref-65)
65. Hidayat Syarief, *“Pembangunan SDM Berwawasan IPTEK dan IMTAQ*”, Jakarta, Logos,hlm. 2 [↑](#footnote-ref-66)
66. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, *Op-Cit*, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-67)
67. Disebut sub-kultur, karena pesantren telah memenuhi kriteria minimal jika dikembalikan kepada pokok dasarnya, yang meliputi aspekaspek berikut: eksistensi pesantren sebagai lembaga yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak. Lihat Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1984), hlm, 10. [↑](#footnote-ref-68)
68. Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm, 87. [↑](#footnote-ref-69)
69. M. Sulthon dan Moh. Khsnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 22-23. [↑](#footnote-ref-70)
70. *Ibid.,* 24. [↑](#footnote-ref-71)
71. Terkait dengan ini, saat ini pemerintah melalui Departemen Agama, dengan unit yang ada di bawahnya, Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren telah melaksanakan terobosan-terobosan baru untuk mensejajarkan antara pendidikan formal yang ada di luar pesantren dengan pendidikan diniyah (keagamaan) yang ada di dalam pesantren, dengan cam "akselarasi pendidikan". Di mana dari program ini diharapkan lulusan (alumni) pesantren juga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terlaksana sebagai konsekuensi dan amanat UU Sisdiknas tahun 2003. [↑](#footnote-ref-72)
72. Yang dimaksudkan dengan "ndandani awak" versi Mbah Muchith adalah memperbaiki diri. Terkait dengan ini, Mbah Muchith mengatakan: "Saya ini merasa bahwa kualitas diri saya belum naik, belum baik ibadahnya, belum baik perjuangannya, dan beberapa kekurangan lain. Lalu saya masuk pesantren dan NU dengan harapan ibadah saya agar menjadi lebih baik, semakin khusyuk, ukhuwwah Islamiyah saya semakin bagus, ukhuwwah insaniyah saya makin teruji, ukhuwwah wathaniyah saya semakin mengkristal, dan akhlak saya makin baik". Inilah yang dimaksud "ndandani awak" oleh Mbah Muchith Muzadi di atas. Lihat Ayu Sutarto, Menjadi NU menjadi Indonesia; Pemikiran K.H. Abdul Muchith Muzadi, (Surabaya: Kompyawisda Jatim dan Khalista, 2008), Cet. II, 13. [↑](#footnote-ref-73)
73. Kegelisahan Mbah Michith secara detail dapat dilihat pada Sutarto, Menjadi NU menjadi Indonesia, 16 dan 73. [↑](#footnote-ref-74)
74. Anin Nurhayati,Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren, STAIN Tulungagung: Teras, 2010. Hlm, 138. [↑](#footnote-ref-75)
75. *Ibid*, hlm, 139 [↑](#footnote-ref-76)
76. *Ibid*, hlm, 140 [↑](#footnote-ref-77)